



GENERASI YANG PERGI, LADANG YANG SEPI: POTRET KRISIS PETANI MUDA DI SUMATERA UTARA

Rahman Malik¹, Azizah Apriyani Panjaitan², Nila Rianti³

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, ³ Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Sosiologi Universitas Riau

E-mail: rmalik20@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi penyebab mengapa terjadinya adanya krisis regenerasi petani muda yang dihadapi oleh Desa Aek Pardomuan, Tapanuli Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatannya. Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan di Desa Aek Pardomuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, mengalami penurunan minat generasi muda untuk melanjutkan profesi di bidang pertanian. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor pendorongnya, yaitu: (1) Rendahnya persepsi generasi muda terhadap profesi petani karena dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dan memiliki stigma sosial yang negatif (2) Kurangnya dukungan infrastruktur dan teknologi pertanian modern di desa, sehingga proses bertani masih tradisional dan tidak efisien dan (3) Tawaran pekerjaan sebagai petani di Jepang dengan gaji yang lebih tinggi, yang menarik minat banyak pemuda desa. Situasi ini mengancam keberlangsungan sektor pertanian di Desa Aek Pardomuan, dimana semakin sedikit generasi muda yang mau meneruskan profesi sebagai petani setempat. Diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan peran pemerintah, masyarakat, dan generasi muda itu sendiri untuk mengatasi krisis regenerasi petani ini, (1) seperti peningkatan infrastruktur, (2) peningkatan skill teknologi pertanian modern, (3) pemberian insentif, serta (4) membangun persepsi yang positif terhadap profesi petani. Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi pedesaan di masa depan terutama di Desa Aek Pardomuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: Generasi muda, Krisis Regenerasi, Petani.

Abstract

This study attempts to explore the causes of the crisis of young farmer regeneration faced by the village of Aek Pardomuan, South Tapanuli. This study is a qualitative study using a case study approach. From the results of this study, the researcher found that in the village of Aek Pardomuan, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province, there has been a decline in the interest of the younger generation in continuing a career in agriculture. This is due to several contributing factors, namely: (1) The younger generation's low perception of the farming profession because it is considered economically unpromising and has a negative social stigma; (2) The lack of support for modern agricultural infrastructure and technology in the village, so that farming processes are still traditional and inefficient; and (3) Job offers as farmers in Japan with higher salaries, which attract the interest of many young people in the village. This situation threatens the sustainability of the agricultural sector in Aek Pardomuan Village, where fewer and fewer young people are willing to continue the profession as local farmers. Comprehensive efforts involving the government, the community, and the younger generation itself are needed to overcome this farmer regeneration crisis, such as (1) improving infrastructure, (2) improving modern agricultural technology skills, (3) providing incentives, and (4) building a positive perception of the farming profession. This is important to ensure the sustainability of food security and rural economic development in the future, especially in Aek Pardomuan Village, South Tapanuli Regency, North Sumatra Province.

Keywords: Farmer, Generational Crisis, Young Generation.

PENDAHULUAN

Desa Aek Pardomuan merupakan sebuah desa terletak di wilayah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Desa tersebut merupakan daerah yang masih cukup asri dengan keindahan alamnya dan masih cukup kental terhadap budaya dan tradisinya. Hal ini tercermin dari salah satu pelestarian budaya dan tradisinya di daerah ini yang masih mempertahankan budaya tradisional dalam bertani, seperti praktik gotong royong dalam pengelolaan lahan dan panen, serta penggunaan kearifan lokal dalam mengelolah sumber daya alam yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sektor pertanian merupakan pilar utama kehidupan Masyarakat di pedesaan (Saediman *et al.*, 2021), sama halnya kehidupan masyarakat di desa seperti Aek Pardomuan yang menumpukan hidupnya pada sektor pertanian. Namun, saat ini sektor ini menghadapi tantangan besar berupa krisis regenerasi petani (Ulimaz *et al.*, 2024). Anak-anak muda yang tergolong generasi emas di pedesaan semakin enggan melanjutkan profesi petani karena berbagai macam faktor, seperti perubahan aspirasi pekerjaan, stigma sosial terhadap profesi petani, dan daya tarik kehidupan perkotaan yang menjanjikan. Sehingga fenomena ini menyebabkan mayoritas petani yang aktif saat ini didominasi oleh kelompok usia lanjut, dengan rata rata usia petani meningkat setiap tahunnya dan diperkirakan petani di Indonesia akan semakin berkurang seiring berjalannya waktu (Ngadi *et al.*, 2023). Sejatinya, para pendiri bangsa ini menitipkan bangsa ini ditangan para pemuda atau generasi muda untuk kemajuan bangsanya (Malik *et al.*, 2021).

Salah satu penyebab utama penurunan minat generasi muda terhadap pertanian adalah persepsi bahwa sektor ini kurang menguntungkan secara ekonomi dan tidak menjamin stabilitas finansial di masa depan. Semakin tinggi pendidikan pemuda yang ada di desa, maka mereka akan selektif juga memilih pekerjaan untuk mereka sendiri (Arvianti *et al.*, 2019). Disamping itu juga pendidikan formal, yang sering kali tidak memasukkan keterampilan bertani itu sendiri sebagai bagian dari kurikulum mahasiswa yang mengambil jenjang pendidikan tinggi di bidang pertanian tetapi tidak melanjutkan ilmu tersebut dalam dunia pekerjaan mereka. Hal tersebut turut besar berkontribusi pada hilangnya minat generasi muda sering kali memandang profesi di luar sektor pertanian sebagai jalan menuju kesuksesan yang lebih baik (White, 2012). Sosok petani memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan mampu juga menjaga ketersediaan pangan melalui praktik bertani yang efektif. Sehingga regenerasi petani juga merupakan bagian penting untuk melanjutkan usaha tani. (Anwarudin *et al.*, 2020).

Urbanisasi juga memainkan peran signifikan dalam mendorong migrasi generasi muda dari pedesaan ke kota. Banyak anak muda yang tergoda oleh peluang pekerjaan di sektor industri dan jasa di perkotaan, yang menawarkan pendapatan lebih tinggi dan gaya hidup yang lebih modern. Sementara itu, dipedesaan terjadi keterbatasan akses terhadap lahan pertanian dan rendahnya dukungan kebijakan untuk petani muda memperburuk kondisi regenerasi petani di pedesaan (Sanders *et al.*, 2024). Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pertanian, seperti pengenalan teknologi digital dan agribisnis, Langkah-langkah ini belum mampu secara signifikan menarik perhatian generasi muda. Studi ini menunjukkan bahwa program-program seperti pelatihan pertanian berbasis teknologi atau akses pendaan agribisnis sering kali kurang efektif karena minimnya integrasi dengan kebutuhan lokal dan aspirasi anak muda (Ridha *et al.*, 2017). Harus kita akui bahwa masih ada tantangan untuk peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian merupakan hal yang kompleks (Oktafiani *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan asumsi Marpaung dan Bangun (2021) yang menyatakan bahwa kaum muda adalah yang paling kompeten dalam

memahami dan memodernisasi teknologi pertanian itu sendiri (Marpaung dan Bangun, 2021).

Desa Aek Pardomuan menghadapi tantangan serupa, dimana semakin sedikit anak muda yang mau melanjutkan profesi sebagai petani. Padahal, keberlanjutan sektor pertanian desa sangat bergantung pada generasi muda untuk meneruskan pengelolaan lahan dan inovasi di bidang pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan krisis regenerasi petani di desa Aek Pardomuan. Pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan lokal, pemanfaatan teknologi, dan pelibatan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan diharapkan dapat menjadi kunci keberhasilan regenerasi petani di Desa Aek Pardomuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami kasus ini secara mendalam tentang mengenai bagaimana generasi muda di Desa Aek Pardomuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara dalam menghadapi krisis regenerasi petani. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara menyeluruh (Ulimaz, 2016), termasuk pandangan dan pengalaman generasi muda terhadap tantangan dalam melanjutkan profesi sebagai petani di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menjelaskan secara detail faktor-faktor yang berkontribusi dalam terjadinya krisis regenerasi petani di desa Aek Pardomuan. Penelitian ini dilakukan dengan mengombinasikan studi literatur dan observasi langsung non partisipan di lapangan (Noris *et al.*, 2023). Sumber data penelitian berasal dari hasil observasi, studi literatur pendukung, dokumen, dan bahan bacaan relevan lainnya, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari pemerintah atau lembaga terkait dengan isu regenerasi petani dan peran generasi muda di dalam sektor pertanian.

Selain itu, peneliti juga terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data primer melalui observasi dan sedikit wawancara dalam bentuk diskusi dengan masyarakat setempat, khususnya generasi muda, petani, dan pemangku kepentingan terkait. Proses pengumpulan data melibatkan observasi non-partisipatif, wawancara terbuka, dan studi literatur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait krisis regenerasi petani. Proses analisis mencakup pembacaan mendalam terhadap data lapangan dan literatur, penentuan tema kunci, serta penghubungan temuan dari berbagai sumber guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan faktor terjadinya krisis generasi muda terhadap krisis regenerasi petani di Desa Aek Pardomuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Faktor-Faktor yang Berkontribusi Besar Terjadinya Krisis Regenerasi Petani

1. Rendahnya minat generasi muda terhadap profesi petani

Di Desa Aek Pardomuan, mayoritas generasi muda cenderung lebih tertarik pada pekerjaan di sektor non-pertanian dibandingkan dengan profesi sebagai petani. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai alasan yang saling berkaitan, salah satunya adalah persepsi mereka

terhadap sektor pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menarik dan menjanjikan secara ekonomi. profesi sebagai petani sering kali dianggap memiliki penghasilan yang tidak stabil dan cenderung rendah dibandingkan dengan pekerjaan di sektor lainnya. fluktuasi harga hasil panen, ketergantungan pada kondisi cuaca, dan tantangan operasional lain menambah kesan bahwa bertani bukanlah pilihan yang menjanjikan secara finansial.

Selain itu, ekspektasi generasi muda terhadap pekerjaan formal di perkotaan menjadi salah satu pendorong utama. Mereka melihat bahwa pekerjaan perkotaan seperti sektor industri atau jasa merupakan profesi yang lebih bergengsi dengan penghasilan tetap, lingkungan kerja yang modern, dan peluang pengembangan karir yang lebih luas. Sehingga pandangan tersebut membuat mereka memandang pekerjaan sebagai petani tidak cukup kompetitif dan relevan dengan gaya hidup yang diinginkan dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Alasan lain yang memperburuk kondisi ini adalah adanya stigma sosial yang melekat pada profesi petani. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan, beberapa generasi muda menganggap bahwa bertani merupakan pekerjaan kasar yang memerlukan tenaga fisik besar dan identik dengan keterbelakangan atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Stigma sosial ini juga menyebabkan bahwa seseorang yang memutuskan menjadi petani merupakan seseorang yang tidak berhasil hidupnya dalam segi finansial ataupun status sosial. Stigma ini membuat generasi muda merasa enggan untuk melanjutkan tradisi bertani yang sebelumnya menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Mereka merasa bahwa bekerja sebagai petani tidak akan mendapatkan penghormatan sosial yang setara dengan profesi lain yang lebih modern dan berbasis dengan teknologi.

2. Kurangnya Dukungan Infrastruktur dan Teknologi

Sistem pertanian di Desa Aek Pardomuan sebagian besar masih bergantung pada metode bercocok tanam yang sudah digunakan turun temurun oleh masyarakat setempat. Teknik-teknik yang mereka terapkan masih memerlukan tenaga fisik yang besar dan proses yang Panjang, sehingga hasil yang diperoleh pun tidak selalu berhasil secara optimal. Sistem pertanian yang tradisional ini meskipun memiliki nilai budaya dan warisan yang penting ternyata pada saat ini tidak lagi efisien jika dilihat dari perspektif waktu dan tenaga. Petani harus mengerahkan banyak usaha untuk memelihara tanaman dan memanen hasilnya, sementara teknologi yang lebih modern dapat mempermudah proses pertanian tersebut.

Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa banyak generasi muda di desa Aek Pardomuan yang mulai merasa jenuh dengan cara-cara bertani konvensional yang cenderung bersifat tradisional. Mereka cenderung lebih tertarik untuk bekerja di bidang yang menggunakan teknologi modern, yang menawarkan pekerjaan dengan tingkat kesulitan fisik yang lebih ringan dan lebih efisien. Sehingga pemikiran ini mengarah pada minimnya minat mereka untuk melanjutkan tradisi bertani yang sudah ada sebelumnya, karena pandangan tersebut dilihat sebagai pekerjaan yang tidak sebanding dengan perkembangan zaman yang semakin canggih.

Akses terhadap teknologi pertanian yang lebih modern sangat terbatas di desa Aek Pardomuan. Walaupun teknologi pertanian canggih dapat meningkatkan hasil pertanian yang signifikan, keberadaannya masih jarang dijumpai oleh petani setempat. Pelatihan dan cara pendampingan mengenai cara penggunaan teknologi baru pun sangat minim, sehingga inovasi dalam dunia pertanian hampir tidak pernah terjadi. Hampir seluruh petani di desa ini tidak tahu tentang adanya alat pertanian yang lebih efisien atau metode baru yang bisa meningkatkan kualitas hasil tani mereka. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, dukungan pemerintah dalam sektor pertanian di desa ini hanya perbaikan jalan menuju lahan pertanian dan beberapa mendapatkan pupuk dan bibit gratis dalam jangka waktu yang

lama.

Keterbatasan infrastruktur dan kurangnya dukungan dalam hal pelatihan serta teknologi modern menyebabkan terhambatnya kemajuan sektor pertanian di desa ini. Inovasi yang seharusnya dapat mendorong hasil pertanian lebih maksimal, malah sulit untuk diterapkan karena kurangnya pengetahuan dan fasilitas yang memadai. Padahal dengan adanya perubahan yang tepat dapat menumbuhkan minat generasi muda dalam sektor pertanian dengan melihat potensi pertanian di desa ini sebenarnya sangat besar dan bisa membawa manfaat yang signifikan bagi kesejahteraan petani dan pembangunan desa itu sendiri.

3. Penawaran Bekerja di Jepang

Banyak faktor yang terkadang memaksakan seluruh anggota keluarga untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup bersama (Malik dan Situmorang, 2024), salah satunya ada tawaran kerja yang menggurkan yang datang dari perkotaan atau luar negeri untuk menjadi petani. Desa Aek Pardomuan menghadapi dilema itu dimana regenerasi petani akibat tawaran kerja menggurkan di Jepang. Salah satu faktor yang semakin menarik perhatian generasi muda adalah adanya penawaran pekerjaan sebagai petani di Jepang dengan gaji yang jauh lebih tinggi dibandingkan menjadi petani di desa sendiri. Banyak anak muda di desa ini memandang peluang bekerja ke Jepang sebagai jalan menuju kesuksesan finansial yang lebih baik. Mereka melihat bahwa profesi ini di negara lain mampu menawarkan pendapatan yang stabil dan jauh lebih tinggi dari pada menjadi petani di kampung halaman sendiri. Sehingga menciptakan tantangan tersendiri bagi upaya regenerasi petani muda itu sendiri di sektor pertanian di desa Aek Pardomuan.

Kenyataan bahwa pekerjaan sebagai petani di Jepang dapat memberikan gaji yang lebih menarik telah menggugah minat banyak generasi muda di desa Aek Pardomuan. Mereka sudah mempertimbangkan secara matang untuk meninggalkan profesi petani di desa mereka sendiri dan lebih memilih bekerja di luar negeri, demi mendapatkan prospek kehidupan yang lebih baik secara finansial. Strategi merantau jadi petani di Jepang dilakukan sebagai jalan keluar untuk mencari modal untuk membuka usaha di kemudian hari.

Di sisi lain, kondisi ini menimbulkan dilema tersendiri bagi Upaya pemerintah setempat yang berkaitan dengan regenerasi sektor pertanian di Desa Aek Pardomuan. Semakin sedikit generasi penerus yang tertarik untuk meneruskan usaha tani di kampung halaman, membuat keberlangsungan sektor ini semakin terancam. Sehingga ini menjadi pekerjaan rumah dan tantangan besar yang harus dihadapi oleh masyarakat desa dan pemangku kepentingan terkait.

Desa Aek Pardomuan menghadapi krisis regenerasi petani muda yang serius dan kompleks. Dari penelitian ini dapat diambil simpulan yang konkrit bahwa ada beberapa faktor utama yang menyebabkan masalah mengapa rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi petani di Desa Aek Pardomuan. Faktor-faktor tersebut didasari dan dipengaruhi oleh beberapa persepsi bahwa pertanian kurang menguntungkan secara ekonomi, stigma sosial terhadap profesi petani, serta daya tarik pekerjaan di perkotaan yang dianggap lebih menjanjikan. Selain itu, kurangnya dukungan infrastruktur dan teknologi pertanian modern di desa, sehingga praktik pertanian masih bergantung pada metode tradisional yang dinilai kurang efisien oleh generasi muda.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Desa Aek Pardomuan menghadapi krisis regenerasi petani muda yang serius dan kompleks. Dari

penelitian ini dapat diambil kesimpulan yang konkrit bahwa ada beberapa faktor utama yang menyebabkan masalah mengapa rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi petani di Desa Aek Pardomuan. Faktor-faktor tersebut didasari dan dipengaruhi oleh beberapa persepsi bahwa sektor pertanian masih kurang menguntungkan secara ekonomi, stigma sosial terhadap profesi petani, serta daya tarik pekerjaan di perkotaan yang dianggap lebih menjanjikan. Selain itu, kurangnya dukungan infrastruktur dan teknologi pertanian modern di desa, sehingga praktik pertanian masih bergantung pada metode tradisional yang dinilai kurang efisien oleh generasi muda.

Adanya tawaran pekerjaan sebagai petani di Jepang menjadi fenomena tersendiri yang banyak menyedot perhatian generasi muda di desa Aek Pardomuan dengan gaji yang jauh lebih tinggi menarik minat generasi muda untuk meninggalkan profesi pertanian di desa. Krisis regenerasi petani di Desa Aek Pardomuan merupakan ancaman jangka panjang bagi keberlanjutan sektor pertanian, mengingat semakin sedikitnya generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan profesi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif untuk meningkatkan daya tarik profesi petani dan mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pengembangan inovasi pertanian di desa tersebut. Adapun Solusi sebagai langkah konkrit untuk mengatasi permasalahan krisis regenerasi petani ini (1) Mengembangkan program pelatihan dan penyuluhan pertanian yang terintegrasi dengan teknologi modern, serta berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi generasi muda. (2) Menyediakan insentif dan kemudahan akses permodalan bagi petani muda untuk memulai usaha tani, serta melakukan kampanye positif untuk menghilangkan stigma negatif terhadap profesi petani. (3) Meningkatkan investasi dan pengembangan infrastruktur pertanian di Desa Aek Pardomuan, seperti penyediaan teknologi pertanian modern, akses irigasi, serta peningkatan konektivitas jalan menuju lahan pertanian. (4) Mendorong partisipasi generasi muda dalam pengambilan keputusan dan proses inovasi di sektor pertanian, agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). *Process and approach to farmer regeneration through multi-strategy in Indonesia*.
- Arvianti, Eri Yusnita, Masyhuri Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati, and Dwijono Hadi Darwanto. 2019. "Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia." *Agriekonomika* 8(2):168–80. doi: 10.21107/agriekonomika.v8i2.5429.
- Malik, R., Hidir, A., & Amanah, H. (2021). Alienasi Remaja dari Lingkungan Sosial (Telaah Kritis pada Generasi Muda Pecinta Game Online). *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(2), 125–132. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i2.38994>
- Malik, R., & Uli Tama Situmorang, M. . (2025). Ketimpangan Sosial Pada Fenomena Anak Bekerja Dibawah Umur Di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Intervensi Sosial*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v3i2.16234>
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. . (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedauletan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 27–33. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i2.14195>
- Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., &



- Rajagukguk, Z. (2023). Challenge of Agriculture Development in Indonesia: Rural Youth Mobility and Aging Workers in Agriculture Sector. *Sustainability*, 15(2), 922. <https://doi.org/10.3390/su15020922>
- Noris, M., Saputro, S., & Ulimaz, A. (2023). STEM Research Trends from 2013 to 2022: A Systematic Literature Review. *International Journal of Technology in Education*, 6(2), 224-237.
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-17.
- Ridha, R. N., Burhanuddin, B., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2017-022>
- Sanders, A., Khatarina, J., Assegaf, R., Toumbourou, T., Kurniasih, H., & Suwarso, R. (2024). The Omnibus Law on Job Creation and its potential implications for rural youth and future farming in Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 65(2), 248–262. <https://doi.org/10.1111/apv.12408>
- Saediman, H., Gafaruddin, A. B. D. U. L., Hidrawati, H. I. D. R. A. W. A. T. I., Salam, I., Ulimaz, A., Rianse, I. S., ... & Taridala, S. A. A. (2021). The contribution of home food gardening program to household food security in Indonesia: A review. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17(1), 795-809.
- Ulimaz, A. (2016). The Potential Recycling of Plastic Waste in North Banjarbaru District. In *International Conference on Natural, Mathematical and Environmental Sciences (NAMES)* (pp. 139-142).
- Ulimaz, A., Yardani, J., & Widiyastuti, D. A. (2024). Innovations in agricultural biotechnology for sustainable crop production. *Research of Scientia Naturalis*, 1(3), 154-166.
- White, B. (2012). Indonesian rural youth transitions: employment, mobility and the future of agriculture. *Land, Livelihood, The Economy and Environment in Indonesia*, 243–263. <http://hdl.handle.net/1765/50538>